

Dialog Karya Perspektif Armada Riyanto Sebagai Jalan Kehidupan bagi Pengungsi Rohingnya di Indonesia

Marianus Angi Nara
Mahasiswa STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia,
marianusc97@gmail.com

Abstrak

Krisis Rohingnya merupakan tragedi kemanusiaan yang berkepanjangan. Ribuan pengungsi Rohingnya melarikan diri dari Myanmar dan mencari perlindungan di negara-negara tetangga, termasuk Indonesia. Di Indonesia, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti akses terbatas terhadap layanan dasar, diskriminasi, dan trauma. Dialog Karya, sebuah konsep yang digagas oleh Armada Riyanto, menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pengungsi Rohingnya. Dialog Karya menggabungkan dialog interfaith dan pemberdayaan ekonomi melalui seni dan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan toleransi antarumat beragama, Memberdayakan pengungsi Rohingnya secara ekonomi melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan seni dan budaya. Meningkatkan kesadaran publik untuk mendorong dukungan bagi mereka. Dialog Karya memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan pengungsi Rohingnya di Indonesia.

Kata Kunci: Dialog karya; pengungsi Rohingnya; Indonesia

Abstract

The Rohingya crisis is a protracted humanitarian tragedy. Thousands of Rohingya refugees have fled Myanmar and sought refuge in neighboring countries, including Indonesia. In Indonesia, they face various challenges, such as limited access to basic services, discrimination, and trauma. Dialog Karya, a concept initiated by Armada Riyanto, offers an innovative solution to address the challenges faced by Rohingya refugees. Dialog Karya combines interfaith dialog and economic empowerment through arts and culture. This approach aims to build interfaith understanding and tolerance, Empower Rohingya refugees economically through training and skills development in arts and culture. Increase public awareness to encourage support for them. Dialog Karya has the potential to have a significant positive impact on the lives of Rohingya refugees in Indonesia.

Keywords: Dialogue of works; Rohingya refugees; Indonesia

PENDAHULUAN

Krisis Rohingnya adalah tragedi kemanusiaan yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Minoritas Muslim Rohingnya telah mengalami penindasan dan kekerasan sistematis di Myanmar, negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha (Saragih, 2017). Krisis ini telah menyebabkan eksodus massal pengungsi Rohingnya ke negara-negara tetangga, terutama Bangladesh. Pada tahun 2012 terjadi kekerasan komunal antara Rohingnya dan Buddha di Rakhine menyebabkan lebih dari 100.000 orang Rohingnya mengungsi (Rizki, 2015). Tahun 2019 Mahkamah

Internasional memutuskan untuk mengambil langkah-langkah sementara untuk melindungi Rohingya dari genosida. Tahun 2021 Militer Myanmar merebut kekuasaan dalam kudeta. Hal ini meningkatkan kekhawatiran tentang keselamatan Rohingya. Ribuan pengungsi Rohingya melarikan diri dari Myanmar dan mencari perlindungan di negara-negara tetangga, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, para pengungsi Rohingya menghadapi berbagai tantangan, seperti: akses terbatas terhadap layanan dasar (Bintarawati, 2023). Pengungsi Rohingya di Indonesia tidak memiliki akses yang sama terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan seperti penduduk Indonesia. Hal ini membuat mereka rentan terhadap kemiskinan dan penyakit. Selain itu pengungsi Rohingya sering mengalami diskriminasi dari masyarakat Indonesia. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak diterima. Sehingga banyak pengungsi Rohingya telah mengalami trauma psikologis akibat kekerasan yang mereka alami di Myanmar. Hal ini dapat membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan kehidupan baru di Indonesia. Terlebih lagi status hukum pengungsi Rohingya di Indonesia masih belum jelas. Hal ini membuat mereka rentan terhadap eksploitasi dan deportasi. Tantangan-tantangan ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan fisik para pengungsi Rohingya.

Tentunya pemerintah telah mengambil langkah dalam menangani situasi krisis ini. Namun, artikel ini juga menawarkan sebuah solusi yang disebut *Dialog Karya*. *Dialog Karya* adalah sebuah program inovatif yang menggabungkan dialog interfaith dan pemberdayaan ekonomi melalui seni dan budaya (Riyanto, 2023). Program ini bertujuan untuk: Mempromosikan toleransi dan saling pengertian antarumat beragama, memberdayakan masyarakat marginal secara ekonomi, melestarikan seni dan budaya. *Dialog Karya* menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuannya, termasuk: dialog interfaith sebagai dialog antara pemuka agama dan masyarakat dari berbagai agama untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan toleransi dan saling pengertian. Pemberdayaan ekonomi yang menyediakan pelatihan dan pendanaan bagi masyarakat marginal untuk mengembangkan usaha kecil mereka. Seni dan budaya sebagai alat untuk mempromosikan toleransi dan saling pengertian, serta untuk memberdayakan masyarakat marginal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memberi pemahaman tentang teologi dialog secara khusus dialog karya yang digagas oleh Armada Riyanto dalam buku *Dialog Interreligius* (halaman 213-214). Metodologi yang digunakan dalam tulisan ilmiah ini metode diskursus. beberapa artikel yang kurang lebih menyoal hal yang sama menjadi landasan utama dan literatur terkait yang lainnya. Hasil temuan diuraikan secara deskriptif untuk memberi gambaran yang utuh dan lengkap

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sejarah Pengungsian Rohingnya

Rohingya adalah kelompok minoritas Muslim yang tinggal di Negara Bagian Rakhine, Myanmar (Waluyo, 2013). Mereka memiliki sejarah panjang di wilayah tersebut, dengan bukti keberadaan mereka sejak abad ke-7. Rohingya memiliki budaya dan bahasa yang unik, dan mereka selalu mengidentifikasi diri sebagai Rohingya.

Namun Rohingya telah lama mengalami diskriminasi dan penindasan oleh pemerintah Myanmar, yang mayoritas beragama Buddha. Mereka ditolak kewarganegaraan Myanmar dan secara sistematis dirampas hak-hak dasar mereka, termasuk hak untuk bergerak, berpendidikan, dan bekerja. Situasi Rohingya semakin memburuk pada tahun 2017, ketika militer Myanmar melancarkan operasi brutal terhadap mereka, menewaskan ribuan orang dan memaksa ratusan ribu orang lainnya mengungsi ke Bangladesh. PBB menyebut krisis Rohingya sebagai "pembersihan etnis klasik".

Saat ini terdapat lebih dari satu juta pengungsi Rohingya yang tinggal di kamp-kamp pengungsian yang kumuh di Bangladesh. Mereka hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, dengan akses yang terbatas terhadap makanan, air, sanitasi, dan layanan Kesehatan (Hartati, 2013). Banyak pengungsi Rohingya yang ingin kembali ke Myanmar, tetapi mereka takut akan penganiayaan lebih lanjut jika melakukannya. Mereka juga menghadapi ketidakpastian tentang masa depan mereka, karena pemerintah Myanmar belum menunjukkan kemauan yang serius untuk menyelesaikan krisis.

2) Pengungsi Rohingnya ke Indonesia

Indonesia telah lama menjadi tempat perlindungan bagi pengungsi Rohingya. Pada tahun 2023, gelombang besar pengungsi Rohingya tiba di Aceh dengan perahu (Sopamena 2023). Pemerintah Indonesia telah menyediakan bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi, tetapi mereka menghadapi tantangan dalam menampung dan mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat. Pengungsi Rohingya pertama kali mendarat di Indonesia pada tahun 2015, melarikan diri dari penindasan di Myanmar. Sejak saat itu, jumlah pengungsi yang datang ke Indonesia terus meningkat, dengan gelombang terbesar terjadi pada akhir tahun 2023.

3) Alasan Mengungsi di Indonesia

Ada beberapa alasan mengapa pengungsi Rohingya memilih Indonesia sebagai tempat tujuan: pertama, kapasitas penampungan. Jumlah pengungsi yang datang ke Indonesia jauh melebihi kapasitas penampungan yang tersedia (Sopamena, 2023). Rohingya adalah minoritas Muslim yang mengalami penindasan dan kekerasan sistematis di Myanmar. Mereka tidak diakui sebagai

warga negara dan kerap menjadi sasaran diskriminasi, pembatasan hak, dan bahkan pembersihan etnis. Hal ini memaksa mereka untuk melarikan diri untuk menyelamatkan diri.

Kedua, akses terhadap layanan dasar. Indonesia menyediakan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal bagi pengungsi Rohingya (Domloboy, 2017). Bantuan kemanusiaan dari pemerintah Indonesia dan organisasi internasional membantu memenuhi kebutuhan dasar para pengungsi. Meskipun kondisinya tidak ideal, pengungsi Rohingya melihat Indonesia sebagai tempat di mana mereka dapat membangun kembali kehidupan mereka. Alasan ketiga ialah Kedekatan geografis (Domloboy, 2017). Artinya Indonesia terletak di dekat Myanmar, sehingga memudahkan pengungsi untuk melakukan perjalanan laut.

Keempat berkaitan dengan Kesamaan agama. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, seperti halnya Rohingya (Domloboy, 2017). Hal ini diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengungsi. Dengan kata lain, kesamaan agama dapat membantu pengungsi Rohingya untuk lebih mudah beradaptasi dengan budaya dan tradisi Indonesia. Apa lagi umat Islam di Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam membantu sesama Muslim. Hal ini dapat memberikan rasa persaudaraan dan dukungan bagi para pengungsi Rohingya.

Alasan terakhir ialah Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah dan toleran terhadap pengungsi (Domloboy, 2017). Indonesia memiliki sejarah panjang dalam menerima pengungsi dari berbagai negara, termasuk Vietnam, Kamboja, dan Timor Timur. Budaya dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat di Indonesia mendorong masyarakat untuk membantu mereka yang membutuhkan termasuk pengungsi.

4) Situasi Pengungsi Rohinya di Indonesia

Situasi yang dimaksud sini antara lain berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh pengungsi Rohinya yang ada di Indonesia. Meskipun Indonesia terkenal dengan memiliki keramahan menerima pengungsi dari berbagai negara namun dalam perjalanan waktu timbul beberapa persoalan yang tidak dapat dielakkan. Persoalan-persoalannya antara lain:

Persoalan tentang Kebutuhan Dasar

Kapasitas kamp penampungan pengungsi di Indonesia terbatas, sehingga banyak pengungsi yang harus tinggal di tempat yang tidak layak huni, seperti balai-balai desa atau masjid. Hal ini membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit dan masalah kesehatan lainnya. Tempat tinggal yang padat dan tidak higienis dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti TBC, campak, dan diare. Selain itu, gangguan kesehatan seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kesehatan

mental lainnya. Dan juga kondisi tempat tinggal yang tidak layak huni juga dapat mempengaruhi aspek lain kehidupan pengungsi, seperti: pendidikan dan keamanan.

Anak-anak pengungsi yang tinggal di tempat yang tidak memadai mungkin kesulitan untuk mengakses pendidikan (Yulianto, 2020). Pendidikan adalah hak dasar semua anak, termasuk anak-anak pengungsi. Dengan memberikan akses pendidikan yang berkualitas, kita dapat membantu anak-anak pengungsi membangun masa depan yang lebih cerah. Sehingga kurangnya pendidikan dapat membuat anak-anak pengungsi sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Kurangnya pendidikan dapat membatasi peluang anak-anak pengungsi untuk mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, tanpa pendidikan, anak-anak pengungsi berisiko terjebak dalam siklus kemiskinan.

Keamanan pengungsi menjadi sorotan penting sebab pengungsi yang tinggal di luar kamp resmi mungkin lebih rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan. Dan juga pengungsi yang tinggal di luar kamp resmi mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap perlindungan hukum dan keamanan seperti pengungsi yang tinggal di kamp.

Status Hukum dan Masa Depan

Para pengungsi Rohingya di Indonesia tidak memiliki status hukum yang jelas (Darnela, 2017). Hal ini membuat mereka tidak memiliki hak untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, atau mendapatkan layanan kesehatan secara penuh. Pengungsi Rohingya tidak diizinkan untuk bekerja secara resmi di Indonesia. Pengungsi Rohingya tidak memiliki hak untuk tinggal di Indonesia secara permanen. Pengungsi Rohingya tidak memiliki akses yang sama terhadap layanan kesehatan seperti orang Indonesia. Terlebih lagi bahwa anak-anak pengungsi Rohingya tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan seperti anak-anak Indonesia. Dengan demikian masa depan generasi penerus Rohingya memiliki ketidakpastian. Hal penting yang perlu diperhatikan bahwa **pengungsi Rohingya adalah manusia yang telah melarikan diri dari situasi yang berbahaya**. Mereka berhak untuk hidup dengan aman dan bermartabat, dan mereka membutuhkan perlindungan dan dukungan dari komunitas internasional (Darnela, 2017).

Integrasi Sosial

Tema ini berbicara tentang persoalan sosial yang dihadapi para pengungsi Rohingya di Indonesia. Kehidupan sosial yang dipersoalkan di sini antara lain; pertama, hambatan bahasa. Banyak pengungsi Rohingya yang tidak dapat berbahasa Indonesia, sehingga mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Persoalan ini berdampak pada kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang layanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial karena keterbatasan bahasa. Dan mempersulit mereka untuk menjalin pertemanan dan

berbaur dengan masyarakat setempat. Serta ketidakmampuan mereka untuk berbahasa Indonesia dapat membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dan penipuan.

Beberapa pengungsi Rohingya mengalami diskriminasi dan prasangka dari masyarakat setempat (Algifari, 2018). Pada tahun 2021, terjadi kerusuhan di Aceh yang menargetkan pengungsi Rohingya. Tepatnya terjadi kerusuhan di Lhokseumawe, Aceh, yang menargetkan pengungsi Rohingya. Kerusuhan ini dipicu oleh penolakan masyarakat setempat terhadap rencana pemerintah untuk memindahkan pengungsi Rohingya dari kamp penampungan sementara ke lokasi yang lebih permanen. Persoalan-persoalan di atas secara tidak langsung memberikan rasa trauma yang mendalam.

5) Dialog Karya

Berdasarkan situasi yang terjadi dalam kehidupan para pengungsi Rohingya di Indonesia seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba menawarkan salah satu strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tentu ini hanya salah satu tawaran dari sudut pandang teologi Kristiani secara khusus tentang dialog intrareligius. Bentuk konkret dari dialog intrareligius yang ditawarkan di sini ialah dialog karya seperti yang diulas oleh Armada Riyanto dalam buku *Dialog Interreligius* (historis, tesis, pengumpulan, wajah) halaman 213-214.

Dialog secara harfiahnya berarti bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan (Doho, 2020). Proses bercakap-cakap dan bertukar-pikiran umumnya dipahami terjadi antara dua orang atau lebih. Dialog sesungguhnya tidak sekadar dipahami sebagai hubungan saling-silang yang ringkas, atau sekadar hubungan fisik dua orang dalam sebuah interaksi. Dialog juga bukan semacam transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan, atau bahkan sebuah konfrontasi antara pihak yang satu mempersoalkan pihak lain untuk memberi pertanggungjawaban. Sebaliknya, dialog sejatinya adalah sebuah kesadaran untuk saling mengerti dan memahami, menerima hidup damai, dan bekerja sama untuk suatu kesejahteraan bersama. Di sini, dialog dipahami sebagai hakikat kehidupan itu sendiri. Sebab, hakikat hidup manusia tidak sekadar makan, minum dan melakukan segala aktivitas fisik, melainkan, berdasarkan kesadaran akal budi dari Tuhannya, manusia hidup bersama-sama.

Fokus dari dialog karya adalah pelayanan kemanusiaan yang dimotori oleh kedua agama dengan landasan universalnya adalah hormat terhadap sesama (Mangunwijaya, 1999). Kolaborasi memungkinkan pengoptimalan sumber daya dan keahlian untuk membantu mereka yang membutuhkan. Sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antar umat beragama, menciptakan komunitas yang saling mendukung. Serta menjadi jembatan untuk menyelesaikan konflik antar kelompok agama melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati.

Dialog karya bermaksud kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Dialog dapat dikatakan dialog yang memiliki bobot sedikit di atas dilalog kehidupan. Sasaran yang diraih dalam dialog karya ialah Pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia (Riyanto, 2010). Melalui dialog karya, diharapkan tercipta perubahan positif dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Dialog karya menjadi platform yang strategis untuk menggalang kerjasama dan sinergi antar berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi keagamaan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Dengan komitmen dan kerjasama yang kuat, dialog karya dapat menghasilkan solusi-solusi kreatif dan inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial dan kemanusiaan.

Bentuk dialog ini kerap terjadi di dalam kerangka kerja sama organisasi-organisasi internasional, di mana orang-orang Kristen dan para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah dunia (DM 31). Organisasi-organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sering kali menjadi wadah bagi dialog karya antarumat beragama. Dalam forum-forum tersebut, para pemimpin agama dan tokoh masyarakat dari berbagai negara berkumpul untuk membahas isu-isu global dan mencari solusi bersama.

Perdamaian dapat diciptakan dengan membangun dunia yang lebih adil secara ekonomi, politik, teknologi dan lain sebagainya. Agama tentu juga memiliki peran penting dalam membangun dunia yang damai, penuh toleransi dan harmoni di antara para penganutnya. Banyak agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, cinta, keadilan, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting untuk membangun perdamaian dan toleransi antarumat beragama. Dialog antarumat beragama merupakan salah satu cara penting untuk membangun toleransi dan harmoni. Agama dapat mendorong dialog dan kerjasama antarumat beragama (Syamsuddin, 2010)

Melalui dialog karya ini diharapkan dapat terjalin kerja sama, bahkan nantinya menjadi suatu kerja sama yang intens dan mendalam di antara mereka. Akan tetapi, untuk dapat memulai hal ini para pemuka agama dan umat beragama harus bisa menyadari otentisitas ajaran agamanya. Pada akhirnya, dialog karya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Salah satu yang relevan untuk dilaksanakan ialah bantuan bagi para imigran, khususnya dari Timur Tengah. Mungkin banyak yang akan meragukan hal ini dapat terwujud, namun kelompok kami percaya bahwa ini sungguh bisa sssdiwujudkan ketika level teologis tercapai.

SIMPULAN

Di Indonesia, para pengungsi Rohingya menghadapi berbagai tantangan, seperti: akses terbatas terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan

pekerjaan seperti penduduk Indonesia. Hal ini membuat mereka rentan terhadap kemiskinan dan penyakit. Selain itu pengungsi Rohingya sering mengalami diskriminasi dari masyarakat Indonesia. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak diterima, sehingga banyak pengungsi Rohingya telah mengalami trauma psikologis akibat kekerasan yang mereka alami di Myanmar. Hal ini dapat membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan kehidupan baru di Indonesia. Terlebih lagi status hukum pengungsi Rohingya di Indonesia masih belum jelas. Sehingga rentan terhadap eksploitasi dan deportasi.

Berdasarkan situasi yang terjadi dalam kehidupan para pengungsi Rohingya di Indonesia seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba menawarkan salah satu strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tentu ini hanya salah satu tawaran dari sudut pandang teologi Kristiani secara khusus tentang dialog intrareligius. Dialog karya bermaksud kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Dialog dapat dikatakan dialog yang memiliki bobot sedikit di atas dialog kehidupan. Sasaran yang diraih dalam dialog karya ialah Pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Melalui dialog karya, diharapkan tercipta perubahan positif dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.

Daftar Pustaka

- Algifari, M Hafiz. (2018). Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Kedatangan Imigran Etnis Di Rohingya. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 7 (2)
- Armada, Riyanto. (2010). *Dialog Interreligius, historitas, tesis, pergumulan, wajah*. Yogyakarta: Kanisius
- Bintarawati, Fenny., dkk. (2023). Tantangan dan Prospek Perlindungan Hukum dan Hak Asasi Manusia bagi Pengungsi Rohingya di Indonesia dari Perspektif Masyarakat. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2 (12), 1169-1180
- Darnela, Linda., Mohammad Ady Nugroho. (2017). Perlindungan Pemerintah Indonesia terhadap Stateless Person Imigran Rohingya di Aceh. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 51 (2)
- Doho, Yohannes Don Bosco. (2020). Analisis Hermeneutik Atas Dialog pada Film Dilan 1990 Bagi Peneguhan Cinta Suami Istri Di Era Milenial. *Widya Komunika* 10 (1)
- Domloboy, E.N. (2017). Peranan International Organization For Migration (Iom) dalam Menangani Permasalahan Refugees (Pengungsi) Rohingya Di Indonesia. *Jurnal PIR* 2 (1)
- Hartati, Anna Yulia. (2013). Rohingya di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2 (2)
- Riyanto, Armada. (2010). *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

- Rizki, Rika. (2015). Peran Office Of The High Commissioner For Human Rights (Ohchr) Menyelamatkan Kekerasan Etnis Muslim Rohingya Di Myanmar (2012-2014). *JOM FISIP*, 2 (1)
- Saragih, Hendra Maujana. (2017). Indonesia dan Responsibility To Protect Etnis Muslim Rohingnya Myanmar. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2 (2)
- Sopamena, Chairussani Abbas. (2023). Pengungsi Rohingya dan Potensi Konflik dan Kemajemukan Horizontal di Aceh. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 7 (2)
- Syamsuddin. (2010). 'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam. *Jurnal TSAQAFAH*, 6 (1)
- Waluyo, Tri Joko. (2013). Konflik Tak Seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar. *Jurnal Transnasional*, 4 (2)
- Yulianto, Rohmad Adi. (2020). Penanganan Pengungsi Di Indonesia: (Menegosiasikan Rezim Internasional, Kepentingan Nasional, dan Solidaritas Keumatan Islam)